

# **Pembunuhan Walter Guinness, Baron Moyne ke-1: Titik Balik dalam Konflik Palestina**

Pada tanggal 6 November 1944, jalan-jalan di Kairo menjadi panggung bagi tindakan kekerasan politik yang mengejutkan yang bergema di seluruh Timur Tengah dan lebih jauh lagi. Walter Edward Guinness, Baron Moyne ke-1, Menteri Residen Inggris di Timur Tengah, dibunuh oleh dua anggota kelompok militan Yahudi Lehi (juga dikenal sebagai Stern Gang). Tindakan berani ini tidak hanya merenggut nyawa seorang negarawan Inggris terkemuka, tetapi juga menggagalkan jalur potensial menuju negara Yahudi, memperburuk konflik yang sudah tidak stabil di Palestina. Pembunuhan Lord Moyne tetap menjadi momen penting dalam sejarah kebijakan kolonial Inggris, militansi Zionis, dan perebutan kendali atas Palestina.

## **Pria: Walter Guinness, Baron Moyne ke-1**

Walter Edward Guinness, Baron Moyne ke-1 (1880–1944), adalah seorang politikus Inggris terkemuka, pengusaha, tentara, dan anggota keluarga pembuat bir Anglo-Irlandia Guinness. Lahir pada 29 Maret 1880 di Dublin, Irlandia, ia adalah putra ketiga dari Edward Guinness, Earl Iveagh ke-1, pewaris dinasti Guinness yang kaya dan berpengaruh. Dididik di Eton College, ia unggul dalam peran kepemimpinan, menjabat sebagai ketua masyarakat bergengsi “Pop” dan Kapten Perahu. Pada tahun 1903, ia menikah dengan Lady Evelyn Hilda Stuart Erskine, putri Earl Buchan ke-14. Pasangan ini memiliki tiga anak, termasuk penerusnya Bryan Guinness, Baron Moyne ke-2, yang kemudian menjadi penyair dan novelis.

Didikan Moyne yang istimewa tidak meredupkan rasa kewajibannya. Digambarkan oleh para kontemporer sebagai cerdas, teliti, dan berjiwa publik, ia mendedikasikan hidupnya untuk pelayanan militer dan politik. Kekayaan keluarga yang luar biasa—diperkirakan sekitar tiga juta pound—memberinya pengaruh dan kemandirian, yang ia gunakan untuk mengejar minat reformis dalam pertanian, perumahan, dan kebijakan kolonial.

## **Pelayanan Militer**

Karier militer Guinness dimulai selama Perang Boer Kedua (1899–1902), ketika ia menjadi sukarelawan untuk Imperial Yeomanry, terluka dalam pertempuran, dan memperoleh Medali Queen’s South Africa. Dalam Perang Dunia I, ia bertempur di Mesir, Gallipoli, dan Prancis, naik pangkat menjadi letnan kolonel. Dua kali dianugerahi Distinguished Service Order (DSO with Bar) atas keberanian, ia mengembangkan ikatan seumur hidup dengan Timur Tengah. Catatan harian perangnya, yang diterbitkan pada tahun 1987, mengungkap

seorang tentara reflektif dengan rasa kemanusiaan dan sejarah yang tajam—seorang pria yang memandang kekaisaran sebagai tugas sekaligus beban.

## Karier Politik

Setelah kembali dari front, Guinness memasuki kehidupan publik sebagai politikus Konservatif. Ia bertugas di London County Council (1907–1910) dan sebagai Anggota Parlemen untuk Bury St Edmunds dari 1907 hingga 1931. Selama karier hampir tiga dekade, ia memegang beberapa jabatan berpengaruh: Wakil Menteri Negara untuk Perang (1922–1923), Sekretaris Keuangan untuk Perbendaharaan (1923–1925), dan Menteri Pertanian dan Perikanan (1925–1929), di mana ia mempromosikan budidaya bit gula dan modernisasi pedesaan.

Dinaikkan ke gelar bangsawan pada tahun 1932 sebagai Baron Moyne, ia melanjutkan pelayanan di House of Lords. Ia berkontribusi pada penyelidikan publik besar, termasuk Komite Pembersihan Kumuh 1933, Komisi Kerajaan Universitas Durham 1934, dan Komisi Kerajaan Hindia Barat 1938. Selama Perang Dunia II, Moyne kembali ke pemerintahan sebagai Sekretaris Parlemen Bersama untuk Kementerian Pertanian (1940–1941), Sekretaris Negara untuk Koloni dan Pemimpin House of Lords (1941–1942), dan akhirnya sebagai Menteri Residen di Timur Tengah (1942–1944). Dalam kapasitas itu, ia mengawasi strategi Inggris di wilayah dari Libya hingga Iran dan bertugas sebagai perwakilan senior Winston Churchill di wilayah tersebut.

## Bisnis dan Kegiatan Lain

Sebagai direktur pabrik bir Guinness, Moyne berperan dalam ekspansi global bisnis keluarga. Ia ikut mendirikan British Pacific Properties di Vancouver dan menugaskan pembangunan Jembatan Lion's Gate, yang dibuka pada tahun 1939. Sebagai filantropis, ia juga membantu mendanai trust perumahan di London dan Dublin untuk meningkatkan kondisi keluarga pekerja.

Rasa ingin tahu dan jiwa petualang Moyne membawanya melampaui politik dan perdagangan. Seorang pelaut yacht yang bersemangat dan penjelajah, ia memiliki beberapa yacht yang dikonversi—Arpha, Roussalka, dan Rosaura—dan melakukan ekspedisi melintasi Samudra Pasifik dan Hindia. Pada tahun 1935, ia membawa naga komodo hidup pertama ke Inggris, dan koleksi zoologi serta etnografinya kemudian disumbangkan ke museum. Ia menulis *Walkabout: A Journey between the Pacific and Indian Oceans* (1936) dan *Atlantic Circle* (1938), buku-buku yang mengungkapkan minatnya pada antropologi dan pemahaman lintas budaya.

## Konteks Sejarah: Timur Tengah dan Krisis Palestina

Pembunuhan Walter Guinness, Baron Moyne ke-1, terjadi di tengah ketegangan yang meningkat di Mandat Inggris untuk Palestina selama Perang Dunia II. Sebagai Menteri Residen Inggris di Timur Tengah sejak 1942, Moyne bertanggung jawab mengawasi strategi perang di wilayah yang krusial bagi kekaisaran Inggris dan pasokan minyak. Ini

termasuk menegakkan White Paper 1939, yang secara ketat membatasi imigrasi Yahudi ke Palestina—dibatasi hingga 1.500 imigran per bulan.

## **Perencanaan dan Pelaku**

Gagasan membunuh Menteri Residen Inggris berasal dari pendiri Lehi, Avraham “Ya’ir” Stern, yang membayangkannya sebagai serangan simbolis terhadap sistem kekaisaran Inggris. Setelah kematian Stern pada tahun 1942, rencana itu dihidupkan kembali di bawah kepemimpinan Lehi baru, termasuk Yitzhak Shamir—calon Perdana Menteri Israel. Dua pemuda Yahudi Palestina, Eliyahu Hakim (19 tahun) dan Eliyahu Bet-Zuri (22 tahun), dipilih untuk melaksanakan misi tersebut. Pasangan ini dipilih tidak hanya karena komitmen mereka, tetapi juga kemampuan mereka untuk menarik perhatian internasional pada perjuangan Yahudi melalui serangan di luar Palestina—operasi Lehi pertama di luar negeri. Lehi sengaja menargetkan Moyne sebagai aristokrat Inggris berpangkat tinggi kelahiran Irlandia yang kematiannya akan bergema di seluruh Kekaisaran. Dalam perencanaan, kelompok itu menekankan potensi pembunuhan untuk mendramatisasi penderitaan Yahudi, menantang otoritas Inggris, dan menggambarkan perjuangan Zionis sebagai bagian dari kampanye antikolonial global.

## **Pembunuhan: Serangan yang Direncanakan dengan Teliti**

Pada awal siang tanggal 6 November 1944, Hakim dan Bet-Zuri menunggu di dekat kediaman Moyne di Pulau Gezira di Kairo. Sekitar pukul 13:10, mobil Moyne tiba, dikemudikan oleh Kopral Lance Arthur Fuller dan membawa sekretarisnya Dorothy Osmond serta ajudan Mayor Andrew Hughes-Onslow. Pembunuh mendekat dengan sepeda. Bet-Zuri menembak Fuller di dada, membunuhnya seketika. Hakim membuka pintu mobil dan menembakkan tiga peluru ke Moyne: satu mengenai lehernya di atas tulang selangka, yang lain perutnya—menusuk usus besar dan bersarang di dekat tulang belakang—dan yang ketiga menggores jari dan dadanya. Moyne dibawa ke rumah sakit militer Inggris tetapi meninggal karena luka-lukanya kemudian hari itu pada usia 64 tahun. Para penyerang melarikan diri tetapi dikejar oleh polisi Mesir. Setelah baku tembak singkat, mereka ditangkap dan hampir dihakimi massa oleh penonton yang marah sebelum ditangkap. Analisis forensik kemudian menghubungkan senjata mereka dengan operasi Lehi sebelumnya terhadap pejabat Inggris.

## **Akibat Langsung**

Pembunuhan itu mengejutkan dunia dan menjadi berita utama. Pihak berwenang Inggris, yang khawatir akan kerusuhan, menahan diri dari pembalasan massal terhadap komunitas Yahudi tetapi memperkuat keamanan di seluruh Timur Tengah. Di Mesir, bertentangan dengan propaganda Lehi, tidak ada demonstrasi pro-Lehi langsung, meskipun kerusuhan anti-Yahudi meletus di Kairo dan Alexandria setahun kemudian, pada November 1945, mengakibatkan beberapa kematian dan kerusakan properti yang luas. Intelijen Inggris memperingatkan kemungkinan serangan peniru—kekhawatiran

yang terwujud ketika Perdana Menteri Mesir Ahmad Maher dibunuh pada Februari 1945. Di antara yang terpengaruh oleh peristiwa itu adalah seorang perwira Mesir muda bernama Gamal Abdel Nasser, yang dilaporkan mengagumi keberanian dan tekad antikolonial para pembunuh.

## **Pengadilan dan Eksekusi**

Hakim dan Bet-Zuri diadili di pengadilan militer Mesir pada Januari 1945. Mereka menggunakan proses itu untuk menyampaikan pidato-pidato berapi-api yang membela tindakan mereka sebagai bagian dari perjuangan global untuk pembebasan nasional. Mereka meminta literatur tentang sejarah revolusioner Mesir sendiri dan membandingkan perjuangan mereka dengan gerakan anti-imperialis di India dan Irlandia. Meskipun ada seruan luas untuk belas kasihan—dari komunitas Yahudi, intelektual internasional, dan bahkan seorang Gandhian India yang menyamakan mereka dengan John Brown dan republikan Irlandia—mereka dihukum mati. Banding ditolak, dan kedua pria itu digantung pada 22 Maret 1945. Pejabat Inggris, termasuk Duta Besar Miles Lampson, bersikeras melaksanakan eksekusi dengan cepat, khawatir tanda-tanda kelonggaran akan mendorong serangan lebih lanjut.

## **Reaksi Winston Churchill**

Walter Guinness adalah salah satu teman pribadi dan sekutu politik terdekat Winston Churchill. Kedua pria itu ikut mendirikan “The Other Club” dan berbagi liburan bersama, termasuk perjalanan yacht pada tahun 1934. Churchill hancur oleh kematian Moyne, menyebutnya “tindakan tidak tahu terima kasih yang keji”. Dalam pidatonya di Parlemen pada 17 November 1944, ia memperingatkan bahwa “asap pistol pembunuh” tidak boleh diizinkan mendikte kebijakan. Ia membatalkan rapat Kabinet yang direncanakan untuk membahas pembagian Palestina dan menjadi jauh lebih dingin terhadap pemimpin Zionis, menolak menanggapi pesan pribadi Weizmann. Korespondensi yang dideklasifikasi mengungkapkan ketegasan Churchill bahwa tidak ada pengampunan yang diberikan kepada para pembunuh, sebuah posisi yang mencerminkan duka dan perhitungan politik. Meskipun Churchill tidak meninggalkan simpati lebih luasnya terhadap Zionisme, pembunuhan itu secara permanen mengubah pandangannya. Itu mengubah persahabatan pribadi menjadi keretakan politik dan menekankan biaya moral dan strategis dari posisi Inggris di Timur Tengah.

## **Dampak Jangka Panjang dan Implikasi yang Lebih Luas**

Pembunuhan Lord Moyne memiliki konsekuensi yang jauh melampaui momen langsungnya. Itu memperdalam ketidakpercayaan antara Inggris dan gerakan Zionis, menggagalkan proposal pembagian yang hampir dekat, dan berkontribusi pada keputusan akhir Inggris untuk melepaskan Mandat. Eskalasi kekerasan berikutnya memuncak dalam pemungutan suara pembagian PBB 1947 dan pendirian Israel pada tahun 1948. Di Israel, para pembunuh, yang dikutuk secara global sebagai teroris, direimajinasi sebagai martir pembebasan nasional. Pada tahun 1975, jenazah mereka

dipulangkan dari Mesir dalam pertukaran tahanan dan dimakamkan kembali dengan penghormatan militer penuh di Gunung Herzl di Yerusalem.

## **Bayangan yang Abadi: Hubungan Inggris-Israel dan Koneksi Kerajaan**

Warisan pembunuhan Lord Moyne meluas jauh melampaui tahun 1940-an, melemparkan bayangan halus tetapi abadi pada hubungan Inggris-Israel. Salah satu simbol paling abadinya adalah ketidakhadiran Ratu Elizabeth II dari Israel sepanjang masa pemerintahannya selama tujuh puluh tahun. Meskipun mengunjungi lebih dari 120 negara dan menerima banyak undangan dari pemimpin Israel, ia tidak pernah melakukan kunjungan negara resmi.

Sementara pemerintah Inggris mempertahankan kebijakan informal yang mencegah kunjungan kerajaan ke Israel untuk menghindari mengasingkan sekutu Arab dan membahayakan hubungan perdagangan di wilayah tersebut, faktor pribadi dan historis juga berperan. Kenangan serangan militan Zionis terhadap personel Inggris selama Mandat—terutama pembunuhan Lord Moyne pada tahun 1944, teman dekat Winston Churchill—meninggalkan kesan abadi pada monarki dan establishment Inggris. Pembunuhan Moyne, bagian dari kampanye kekerasan yang lebih luas yang mencakup pemboman Hotel King David pada tahun 1946 yang menewaskan 91 orang (di antaranya pejabat dan warga sipil Inggris), melambangkan periode pengkhianatan dan kehilangan bagi banyak orang di kalangan penguasa Inggris.

Beberapa laporan menunjukkan bahwa kenangan ini membentuk persepsi pribadi Ratu. Satu catatan mengklaim ia percaya bahwa “setiap orang Israel adalah teroris atau anak dari teroris”, mencerminkan seberapa dalam peristiwa tersebut diinternalisasi oleh generasi elit Inggris yang menyaksikan akhir kekaisaran yang penuh kekerasan di Palestina. Akibatnya, pejabat Israel jarang diberikan audiensi individu di Istana Buckingham, dengan kontak sebagian besar terbatas pada acara multilateral atau seremonial. Bayangan pembunuhan Lord Moyne dengan demikian meluas ke protokol diplomatik modern, mengilustrasikan bagaimana trauma kekaisaran dapat bertahan dalam cara-cara halus namun kuat selama beberapa dekade.

## **Kesimpulan**

Pembunuhan Walter Guinness, Baron Moyne ke-1, lebih dari sekadar pembunuhan seorang pejabat Inggris—itu adalah peristiwa seismik yang membentuk kembali lintasan konflik Palestina dan mempercepat pembongkaran kekaisaran Inggris di Timur Tengah. Moyne, seorang tentara, negarawan, dan reformis, mewakili jenis pragmatis kekaisaran yang menghilang yang mencari keseimbangan di tengah nasionalisme yang bersaing. Kematiannya membungkam mediator potensial dan mengeraskan sikap di semua sisi.

Dilihat melalui lensa norma internasional kontemporer, pembunuhan seorang diplomat asing berpangkat tinggi di tanah asing akan diklasifikasikan secara tegas sebagai tindakan terorisme. Definisi modern—seperti yang digunakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa

dan sebagian besar pemerintah nasional—mengidentifikasi kekerasan politik yang disengaja terhadap pejabat non-kombat untuk mempengaruhi kebijakan sebagai terorisme, terlepas dari motif atau tujuan. Sementara Lehi membingkai tindakannya sebagai perlawanan antikolonial, penargetan pemimpin politik sipil di luar negeri jatuh tepat dalam konsepsi terorisme saat ini, menekankan ketegangan abadi antara kekerasan revolusioner dan legitimasi moral.

## Referensi

- Barnett, Correlli. *The Collapse of British Power*. London: Methuen, 1972.
- Ben-Yehuda, Nachman. *Political Assassinations by Jews: A Rhetorical Device for Justice*. Albany: State University of New York Press, 1993.
- Churchill, Winston S. *The Second World War: Volume VI – Triumph and Tragedy*. London: Cassell, 1954.
- Cohen, Michael J. *Churchill and the Jews*. London: Frank Cass, 1985.
- Gilbert, Martin. *Winston S. Churchill: The Prophet of Truth (1922–1939)*. Boston: Houghton Mifflin, 1977.
- Hoffman, Bruce. *Anonymous Soldiers: The Struggle for Israel, 1917–1947*. New York: Knopf, 2015.
- Louis, Wm. Roger. *The British Empire in the Middle East, 1945–1951*. Oxford: Clarendon Press, 1984.
- Porath, Yehuda. *The Emergence of the Palestinian-Arab National Movement, 1918–1929*. London: Frank Cass, 1974.
- Shindler, Colin. *A History of Modern Israel*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Wasserstein, Bernard. *The British in Palestine: The Mandatory Government and the Arab-Jewish Conflict, 1917–1929*. Oxford: Basil Blackwell, 1978.
- Wasserstein, Bernard. *Herbert Samuel: A Political Life*. Oxford: Clarendon Press, 1992.
- Weizmann, Chaim. *Trial and Error: The Autobiography of Chaim Weizmann*. New York: Harper & Brothers, 1949.
- Wistrich, Robert S. *Zionism and Its Discontents: Essays on the Jewish Struggle for Statehood*. New York: Oxford University Press, 2017.
- The Times (London). "The Murder of Lord Moyne." Editorial, 8 November 1944.
- Ha'aretz. "The Death of Lord Moyne: Consequences for Zionism." November 1944.
- Hansard Parliamentary Debates. House of Commons, 17 November 1944, vol. 404.
- Royal Archives. Correspondence Relating to Middle East Policy and the Assassination of Lord Moyne, 1944–1945. Windsor Castle: Royal Archives Collection.
- Segev, Tom. *One Palestine, Complete: Jews and Arabs under the British Mandate*. New York: Metropolitan Books, 2000.
- Smith, Charles D. *Palestine and the Arab-Israeli Conflict: A History with Documents*. 9th ed. Boston: Bedford/St. Martin's, 2021.